

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda yang diselesaikan dengan dukungan program statistik komputer, *eviews*. Hasil-hasil pengolahan data yang disajikan di sini dianggap merupakan hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik maupun ekonometri. Hasil estimasi ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan dalam studi ini.

Hasil dari estimasi regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dengan uji t (*t-test*). Untuk menguji pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara simultan (serempak) digunakan uji F (*F-test*). Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menguji besarnya kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y).

#### 4.1. Deskripsi Wilayah Penelitian

##### 4.1.1. Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi DIY

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah yang terbentuk dari keseluruhan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dengan rentang waktu tertentu. PDRB disajikan menurut harga konstan dan harga berlaku. Dari PDRB atas dasar harga konstan dapat dihitung pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan pertambahan riil kemampuan ekonomi suatu wilayah. Adapun

dengan PDRB atas dasar harga berlaku dapat dilihat struktur ekonomi yang menggambarkan andil masing-masing sektor ekonomi.

Berdasarkan perhitungan PDRB atas harga konstan, perekonomian DIY tahun 2014 tumbuh sebesar 5,18 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,40 persen. Perekonomian DIY tahun 2014 tumbuh mengesankan karena hampir seluruh sektor tumbuh positif. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi mengalami pertumbuhan paling tinggi yaitu sebesar 8,97 persen, disusul sektor Jasa Pendidikan, Real Estate, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa Perusahaan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Konstruksi, Jasa lainnya, Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas serta Sektor Pertambangan dan Pengalihan, yaitu 7,91 persen sampai dengan 2,11 persen. Sedangkan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tumbuh negatif 2,13 persen (DIY dalam Angka, 2015).

Berdasarkan perhitungan PDRB atas harga konstan, perekonomian DIY tahun 2015 tumbuh sebesar 5,32 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 5,16 persen. Hal yang mengembirakan dari gambaran ekonomi D.I. Yogyakarta tahun 2015 adalah pertumbuhan positif dari hampir seluruh sektor, kecuali sektor industri pengolahan yang tumbuh sebesar minus 2,26 persen. Sektor keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan mengalami pertumbuhan paling besar yaitu sebesar 9,95 persen, disusul sektor listrik, gas dan

air bersih; sektor jasa-jasa; sektor perdagangan, hotel dan restoran ; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor bangunan; sektor pertanian; serta sektor pertambangan dan penggalian masing-masing sebesar 7,13 persen, 7,09 persen, 6,69 persen, 6,21 persen, 5,97 persen, 4,19 persen dan 1,98 persen (DIY dalam Angka, 2013).

Sektor ekonomi yang memiliki peranan terbesar dalam perekonomian Provinsi DIY pada triwulan I tahun 2011 adalah sektor jasa-jasa yaitu sebesar 19,17 persen; kemudian diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran (18,90 persen); sektor pertanian (18,44 persen); dan sektor industri (13,40 persen); sedangkan sektor pertambangan dan penggalian mempunyai peranan terkecil yaitu 0,71 persen. Pada sisi penggunaan, komponen pembentukan modal tetap bruto secara riil mengalami kontraksi sebesar 19,73 persen pada triwulan I tahun 2011 dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2010 (q-to-q). Kemudian diikuti oleh konsumsi pemerintah yang menurun sebesar 13,05 persen. Sedangkan pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkat sebesar 1,54 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun 2010 (y-on-y) terjadi peningkatan pada komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah dan pembentukan modal tetap bruto, masing-masing naik sebesar 8,05 persen; 2,12 persen dan 3,55 persen (DIY dalam Angka, 2013).

Tingkat kesejahteraan petani dalam bidang pertanian di Provinsi DIY yang diukur dengan Nilai Tukar Petani (NTP) NTP dapat menjadi salah satu indikator yang menunjukkan tingkat kesejahteraan petani di suatu wilayah. Pada 2010 NTP sebesar 112,74%. Ketahanan pangan merupakan bagian terpenting dari

pemenuhan hak atas pangan sekaligus merupakan salah satu pilar utama hak asasi manusia. Secara umum ketersediaan pangan di Provinsi DIY cukup karena berkaitan dengan musim panen sehingga diperlukan pengaturan distribusi oleh pemerintah. Pemenuhan kebutuhan ikan di DIY dapat dipenuhi dari perikanan tangkap maupun budidaya. Untuk perikanan tangkap dilakukan melalui pengembangan pelabuhan perikanan Sadeng dan Glagah. Produksi perikanan budidaya tahun 2010 mencapai 39.032 ton dan perikanan tangkap mencapai 4.906 ton, dengan konsumsi ikan sebesar 22,06 kg/kap/tahun.

Secara geografis, DIY juga diuntungkan oleh jarak antara lokasi obyek wisata yang terjangkau dan mudah ditempuh. Sektor pariwisata sangat signifikan menjadi motor kegiatan perekonomian DIY yang secara umum bertumpu pada tiga sektor andalan yaitu: jasa-jasa; perdagangan, hotel dan restoran; serta pertanian. Dalam hal ini pariwisata memberi efek pengganda (*multiplier effect*) yang nyata bagi sektor perdagangan disebabkan meningkatnya kunjungan wisatawan. Selain itu, penyerapan tenaga kerja dan sumbangan terhadap perekonomian daerah sangat signifikan. Pariwisata merupakan sektor utama bagi DIY. Banyaknya obyek dan daya tarik wisata di DIY telah menyerap kunjungan wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Pada 2010 tercatat kunjungan wisatawan sebanyak 1.456.980 orang, dengan rincian 152.843 dari mancanegara dan 1.304.137 orang dari nusantara. Bentuk wisata di DIY meliputi wisata MICE (*Meeting, Incentive, Convention and Exhibition*), wisata budaya, wisata alam, wisata minat khusus dan berbagai fasilitas wisata lainnya, seperti resort, hotel, dan restoran. Tercatat ada 37 hotel berbintang dan

1.011 hotel melati di seluruh DIY pada 2010. Adapun penyelenggaraan MICE sebanyak 4.509 kali per tahun atau sekitar 12 kali per hari. Keanekaragaman upacara keagamaan dan budaya dari berbagai agama serta didukung oleh kreatifitas seni dan keramahan masyarakat, membuat DIY mampu menciptakan produk-produk budaya dan pariwisata yang menjanjikan. Pada tahun 2010 terdapat 91 desa wisata dengan 51 diantaranya yang layak dikunjungi. Tiga desa wisata di kabupaten Sleman hancur terkena erupsi gunung Merapi sedang 14 lainnya rusak ringan.

#### **4.1.2. Kemiskinan di Propinsi DIY**

Propinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) adalah propinsi terkecil di Jawa dengan penduduk hanya 3,1 juta jiwa (2000). Tahun 2007 jumlah keluarga miskin sebanyak 275.110 RTM dan menerima bantuan raskin dari pemerintah pusat (meningkat 27 persen dibanding periode tahun 2006 sebanyak 216.536 RTM). Penduduk DIY menurut tahapan kesejahteraan tercatat bahwa pada tahun 2007 kelompok pra sejahtera 21,12%; Sejahtera I 22,70%; Sejahtera II 23,69%; Sejahtera III 26,83%; dan Sejahtera III plus 5,66% . Tingkat kesejahteraan pada tahun 2010 meningkat dengan penurunan persentase penduduk miskin menjadi 16,83%.

Arah pembangunan kesehatan di DIY secara umum adalah untuk mewujudkan Provinsi DIY yang memiliki status kesehatan masyarakat yang tinggi tidak hanya dalam batas nasional tetapi memiliki kesetaraan di tataran internasional khususnya Asia Tenggara dengan mempertinggi kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat, peningkatan jangkauan dan kualitas

pelayanan kesehatan serta menjadikan DIY sebagai pusat mutu dalam pelayanan kesehatan, pendidikan pelatihan kesehatan serta konsultasi kesehatan. Hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional Tahun 2010 menempatkan DIY sebagai provinsi dengan indikator kesehatan terbaik dan paling siap dalam mencapai MDG's. Pada tahun 2010 capaian indikator kesehatan untuk umur harapan hidup berada pada level usia 74,20 tahun.

Perubahan dan kemajuan yang “dramatis” dari kemakmuran dan kesejahteraan penduduk DIY selama periode 1966-1996 menimbulkan banyak pertanyaan. Propinsi yang miskin sumberdaya alam hanya dapat berkembang jika memiliki sejumlah sektor strategis dan/atau sumber daya manusianya berkualitas. Sektor-sektor strategis di DIY adalah industri pariwisata dan industri pendidikan yang keduanya memang membutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas baik untuk mendukungnya, dan ini berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya yang tinggi yang diwariskan kerajaan-kerajaan Mataram Kuno.

Pada tahun 2013 tercatat sebanyak 216.410 penduduk yang dikategorikan memiliki masalah sosial atau bertambah 14,78 persen dari tahun 2015. Sebagian besar adalah fakir miskin sebesar 61,11 persen, anak terlantar 13,05 persen, keluarga dengan rumah tak layak huni 13,51 persen, wanita rentan masalah social 5,58 persen, dan sisanya 6,75 persen adalah gelandangan/pengemis anak nakal, anak jalanan, anak balita terlantar, gelandangan, wanita tuna susila, korban narkoba, dan eks napi. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya perhatian lebih terhadap anak-anak dan wanita yang menjadi korban masalah sosial dalam lingkungannya (DIY dalam Angkan, 2015).

Dibandingkan angka nasional maupun propinsi lainnya di Pulau Jawa, tingkat kemiskinan propinsi DIY tahun lalu relatif lebih tinggi yaitu antara 15-19%. Namun bila dibandingkan dengan data kemiskinan di Tahun 2002, di mana tingkat kemiskinan propinsi DIY pada tahun tersebut sebesar 20-24%, maka terjadi penurunan Jumlah Penduduk Miskin antara periode 2002-2004. Namun apabila dikomparasikan dengan rata-rata tingkat kemiskinan Indonesia sebesar 16,6%, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan propinsi DIY masih di atas rata-rata garis kemiskinan Indonesia (Kuncoro, 2010).

Rata-rata tingkat kemiskinan untuk Propinsi DIY Tahun 2004 adalah 19,14%, dengan urutan dari kabupaten yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi yaitu: Kabupaten Gunung Kidul (25,2%), Kabupaten Kulon Progo (25,1%), Kabupaten Bantul (18,6%), Kabupaten Sleman (15,5%), dan Kota Yogyakarta (12,8%). Di Kabupaten Sleman, dari 17 kecamatan, terdapat empat kecamatan yang mempunyai proporsi penduduk miskin di atas 34% yaitu Kecamatan Prambanan, Tempel, Sleman, dan Seyegan. Menurut kriteria keluarga miskin berdasarkan BKKBN, penduduk miskin dibagi menjadi 3 yaitu: *pertama*, proporsi penduduk miskin di atas 34%; *kedua*, proporsi penduduk miskin di antara 15-34%; *ketiga*, proporsi penduduk miskin di bawah 15%. Khusus untuk Kecamatan Prambanan, rata-rata proporsi penduduk miskin tiap desa (mencakup desa Sumberharjo, Wukirharjo, Gayamharjo, Sambirejo, Madurejo, dan Bokoharjo) adalah sebesar 49%. Ini merupakan rata-rata proporsi penduduk miskin tertinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya (Kuncoro, 2010). Terdapat sepuluh kecamatan yang mempunyai proporsi penduduk miskin sebesar 15%-34%

yaitu Minggir, Moyudan, Godean, Mlati, Turi, Pakem, Cangkringan, Ngemplak, Kalasan, dan Berbah, sedangkan kecamatan yang memiliki proporsi penduduk kemiskinan di bawah 15% adalah kecamatan Gamping, Depok, dan Ngaglik. Daerah di Gunung Kidul, 139 dari 144 kelurahan/desa tergolong kawasan perdesaan, yang tersebar di 18 kecamatan.

Daerah di Bantul, kawasan perdesaan jauh lebih sedikit: hanya 28 dari 75 kelurahan/desa tergolong kawasan perdesaan, yang tersebar di 17 kecamatan. Desa umumnya masih tertinggal dalam berbagai jenis infrastruktur. Karena itu, dapat dipahami, kantong kemiskinan umumnya berada di daerah perdesaan. Ini terbukti dari data Susenas, yang menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin DIY yang tinggal di perdesaan sebesar 24,5%, sedangkan di perkotaan hanya 16,4% (Kuncoro, 2010).

Bagaimana mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kesempatan kerja. *Room to manuevre* untuk mengurangi angka kemiskinan dengan biaya, rencana, dan inisiatif daerah. Akibatnya, program penanggulangan kemiskinan masih mengandalkan dana dari pemerintah pusat (APBN) atau bantuan luar negeri dari negara-negara donor. Kedua, program pengentasan kemiskinan tidak bisa dilepaskan dari program pemberantasan buta huruf, peningkatan akses air bersih, peningkatan akses kesehatan, pemberantasan buta huruf, dan penurunan angka balita kurang gizi. Ini tercermin dari angka Indeks Kemiskinan Manusia (IKM).

Kendati angka IKM di DIY mencapai 70,8, masuk peringkat ke-3 terbaik di Indonesia, peringkat IKM di Gunung Kidul masih nomor 140, Bantul peringkat



ke-94, sementara Sleman berada di peringkat ke-30. Ketiga, terobosan program pengentasan kemiskinan, seperti kambingisasi di Sleman dan babonisasi di Bantul, perlu dilanjutkan dengan strategi pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Miskin terhadap akses modal merupakan masalah mendasar. Selama ini UMKM dianggap *unbankable*, tidak layak mendapat kredit perbankan karena ketiadaan dan atau kurangnya agunan. Memang pernah dilontarkan rencana pembentukan LPKD (Lembaga Penjaminan Kredit Daerah), yang menjamin resiko kredit yang diajukan oleh UMKM. Namun 'bayi LPKD' tidak pernah lahir karena surat gubernur DIY kepada menteri keuangan untuk mendapatkan ijin prinsip pembentukan LPKD ditolak Tahun 2003.

## 4.2. Deskripsi Variabel Penelitian

### 4.2.1. Pertumbuhan Ekonomi

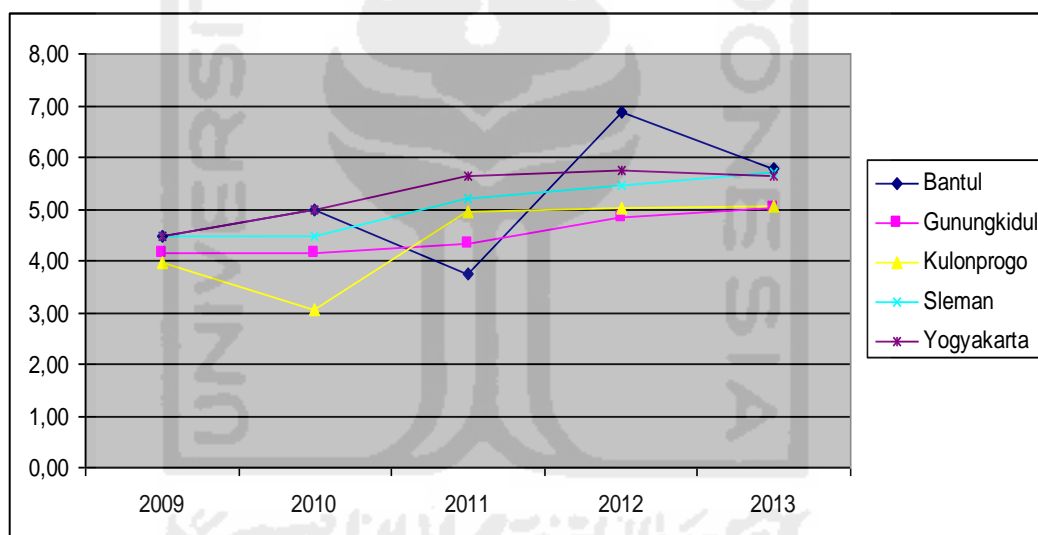
Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Berikut ini tabel dan grafik data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Propinsi DIY Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013.

**Tabel 4.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota**  
**di Propinsi DIY Tahun 2009-2013**

<b>Tahun</b>	<b>Kab/Kota</b>	<b>Growth (%)</b>
<b>2009</b>	<b>Bantul</b>	<b>4,47</b>
2010	Bantul	4,97
2011	Bantul	3,76
2012	Bantul	6,88
2013	Bantul	5,78
<b>2009</b>	<b>Gunungkidul</b>	<b>4,14</b>
2010	Gunungkidul	4,15
2011	Gunungkidul	4,33
2012	Gunungkidul	4,84
2013	Gunungkidul	5,02

<b>2009</b>	<b>Kulonprogo</b>	<b>3,97</b>
2010	Kulonprogo	3,06
2011	Kulonprogo	4,95
2012	Kulonprogo	5,01
2013	Kulonprogo	5,05
<b>2009</b>	<b>Sleman</b>	<b>4,48</b>
2010	Sleman	4,49
2011	Sleman	5,19
2012	Sleman	5,45
2013	Sleman	5,70
<b>2009</b>	<b>Yogyakarta</b>	<b>4,46</b>
2010	Yogyakarta	4,98
2011	Yogyakarta	5,64
2012	Yogyakarta	5,76
2013	Yogyakarta	5,64

Sumber: DIY dalam Angka, BPS Prov. DIY.



**Grafik 4.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota**  
**di Propinsi DIY Tahun 2009-2013**

Berdasarkan data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Propinsi DIY Tahun 2009-2013 di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu di Kabupaten Bantul, kemudian Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman tertinggi ke tiga, sedangkan Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten

Gunungkidul merupakan Kabupaten/Kota yang paling rendah tingkat pertumbuhan ekonominya.

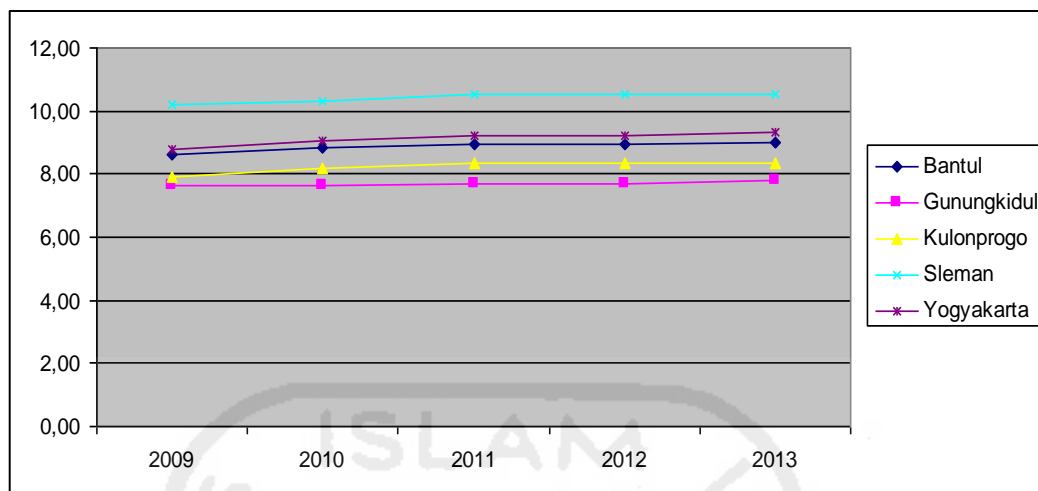
#### 4.2.2. Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah adalah jumlah penduduk kabupaten/kota di propinsi DIY yang tamat atau lulus SD, SLTP, SLTA, dan PT. Berikut ini tabel dan grafik data Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota di Propinsi DIY Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013.

**Tabel 4.2**  
**Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota**  
**di Propinsi DIY Tahun 2009-2013**

Tahun	Kab/Kota	RRLS (th)
<b>2009</b>	<b>Bantul</b>	8,64
2010	Bantul	8,82
2011	Bantul	8,92
2012	Bantul	8,95
2013	Bantul	9,02
<b>2009</b>	<b>Gunungkidul</b>	7,61
2010	Gunungkidul	7,65
2011	Gunungkidul	7,70
2012	Gunungkidul	7,70
2013	Gunungkidul	7,79
<b>2009</b>	<b>Kulonprogo</b>	7,89
2010	Kulonprogo	8,20
2011	Kulonprogo	8,37
2012	Kulonprogo	8,37
2013	Kulonprogo	8,37
<b>2009</b>	<b>Sleman</b>	10,18
2010	Sleman	10,30
2011	Sleman	10,51
2012	Sleman	10,52
2013	Sleman	10,55
<b>2009</b>	<b>Yogyakarta</b>	11,48
2010	Yogyakarta	11,48
2011	Yogyakarta	11,52
2012	Yogyakarta	11,56
2013	Yogyakarta	11,56

Sumber: DIY dalam Angka, BPS Prov. DIY.



**Grafik 4.2**  
**Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota**  
**di Propinsi DIY Tahun 2009-2013**

Berdasarkan data Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota di Propinsi DIY Tahun 2009-2013 di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat Rata-rata Lama Sekolah tertinggi yaitu di Kabupaten Sleman, kemudian Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul tertinggi ke tiga tingkat Rata-rata Lama Sekolah-nya, sedangkan Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul merupakan Kabupaten/Kota yang paling rendah tingkat Rata-rata Lama Sekolah-nya.

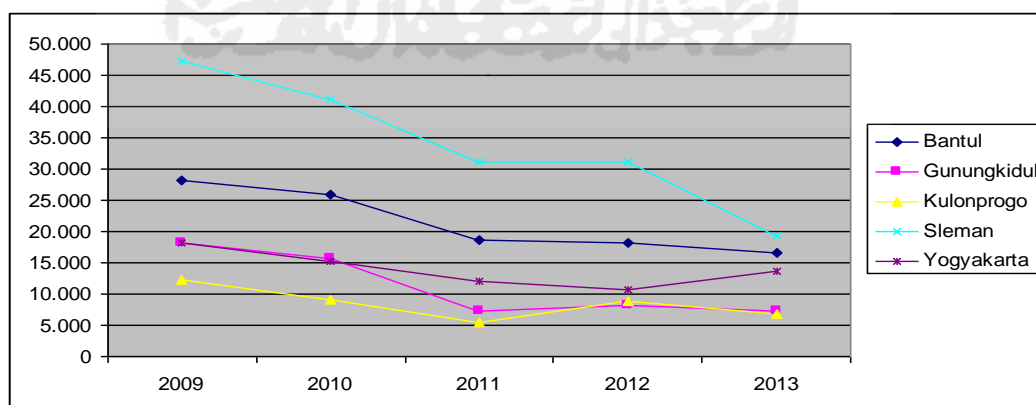
#### **4.2.3. Jumlah Pengangguran**

Jumlah pengangguran adalah banyaknya atau persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Berikut ini tabel dan grafik data Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota di Propinsi DIY Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013.

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota**  
**di Propinsi DIY Tahun 2009-2013**

Tahun	Kab/Kota	Pengangguran (Rb.Jiwa)
<b>2009</b>	<b>Bantul</b>	<b>28.225</b>
2010	Bantul	25.940
2011	Bantul	18.640
2012	Bantul	18.253
2013	Bantul	16.632
<b>2009</b>	<b>Gunungkidul</b>	<b>18.231</b>
2010	Gunungkidul	15.651
2011	Gunungkidul	7.226
2012	Gunungkidul	8.124
2013	Gunungkidul	7.385
<b>2009</b>	<b>Kulonprogo</b>	<b>12.320</b>
2010	Kulonprogo	9.202
2011	Kulonprogo	5.350
2012	Kulonprogo	8.871
2013	Kulonprogo	6.764
<b>2009</b>	<b>Sleman</b>	<b>47.310</b>
2010	Sleman	41.061
2011	Sleman	31.152
2012	Sleman	31.212
2013	Sleman	19.406
<b>2009</b>	<b>Yogyakarta</b>	<b>18.210</b>
2010	Yogyakarta	15.294
2011	Yogyakarta	11.949
2012	Yogyakarta	10.690
2013	Yogyakarta	13.702

Sumber: DIY dalam Angka, BPS Prov. DIY.



**Grafik 4.3**  
**Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota**  
**di Propinsi DIY Tahun 2009-2013**

Berdasarkan data Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota di Propinsi DIY Tahun 2009-2013 di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat jumlah pengangguran tertinggi yaitu di Kabupaten Sleman, kemudian Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta tertinggi ke tiga jumlah penganggurannya, sedangkan Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulonprogo merupakan Kabupaten/Kota yang paling rendah tingkat jumlah penganggurannya.

#### 4.2.4. Jumlah Penduduk Miskin

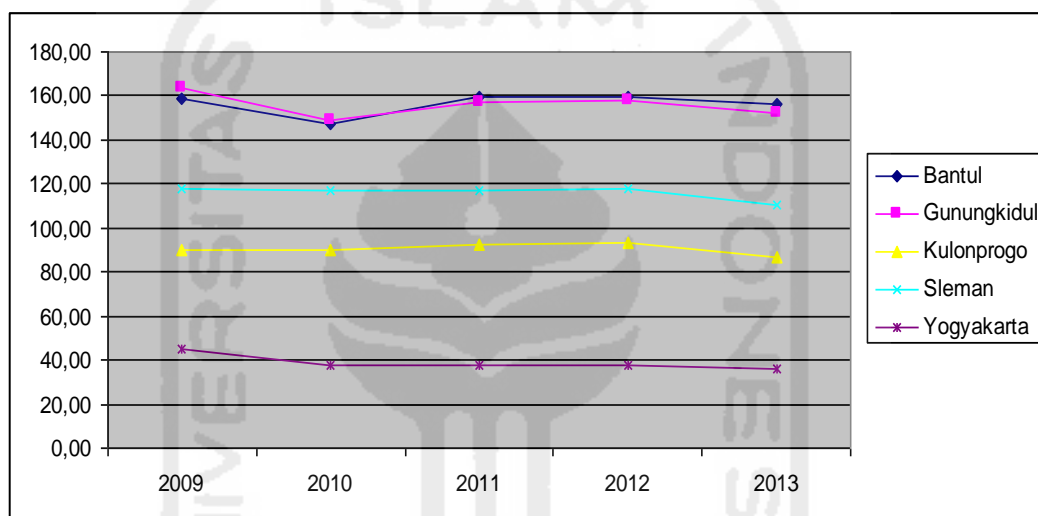
Jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi DIY adalah total penduduk yang berpendapatan kurang dari rata-rata pendapatan rata-rata masyarakat di daerah di mana seseorang tinggal, di mana menurut BPS penduduk miskin di DIY dengan pendapatan  $\leq$  per kapita per bulan. Berikut ini tabel dan grafik data Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Propinsi DIY Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013.

**Tabel 4.4**  
**Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota**  
**di Propinsi DIY Tahun 2009-2013**

Tahun	Kab/Kota	JPM (Rb.Jiwa)
<b>2009</b>	<b>Bantul</b>	<b>158,52</b>
2010	Bantul	146,90
2011	Bantul	159,40
2012	Bantul	159,20
2013	Bantul	156,60
<b>2009</b>	<b>Gunungkidul</b>	<b>163,67</b>
2010	Gunungkidul	148,70
2011	Gunungkidul	157,10
2012	Gunungkidul	157,80
2013	Gunungkidul	152,40
<b>2009</b>	<b>Kulonprogo</b>	<b>89,91</b>
2010	Kulonprogo	90,00
2011	Kulonprogo	92,80
2012	Kulonprogo	93,20
2013	Kulonprogo	86,50

<b>2009</b>	<b>Sleman</b>	<b>117,53</b>
2010	Sleman	117,00
2011	Sleman	117,30
2012	Sleman	118,20
2013	Sleman	110,80
<b>2009</b>	<b>Yogyakarta</b>	<b>45,29</b>
2010	Yogyakarta	37,80
2011	Yogyakarta	37,70
2012	Yogyakarta	37,40
2013	Yogyakarta	35,60

Sumber: DIY dalam Angka, BPS Prov. DIY.



**Grafik 4.4**  
**Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota**  
**di Propinsi DIY Tahun 2009-2013**

Berdasarkan data Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Propinsi DIY Tahun 2009-2013 di atas dapat dijelaskan bahwa tingkatan jumlah penduduk miskin terbanyak atau tertinggi yaitu di Kabupaten Bantul, kemudian Kabupaten Gunungkidul terbanyak ke dua, Kabupaten Kulonprogo juga terbanyak ketiga, sedangkan Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta merupakan Kabupaten/Kota yang paling sedikit jumlah penduduk miskinnya.

### 4.3. Analisis Data

#### 4.3.1. Pemilihan Model

Pemilihan model dalam penelitian ini menggunakan uji Hausman untuk memilih model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Berikut ini tabel hasil uji Hausman :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Pemilihan Model dengan Uji Hausmant**

Model	Hausman Test	Chi Square t-tabel	Hasil Pemilihan Model
$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + e_i$	5,324	7,815	<i>Random Effect</i>

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Hausman, 2015.

Dari tabel hasil uji Hausman untuk pemilihan model persamaan :

$\text{Ln}Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 \text{Ln}X_{3it} + u_i$  di atas menunjukkan bahwa nilai Hausman test < dari nilai Chi Square-tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang baik untuk diestimasi adalah *Random Effect*.

#### 4.3.2. Hasil Estimasi

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier dengan model data *pooling time series*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, dan Jumlah pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

Adapun bentuk persamaan regresinya adalah :

$$\text{Ln}Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 \text{Ln}X_{3it} + u_i$$

Keterangan :

Y : Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Propinsi DIY (jiwa)

X<sub>1</sub> : Pertumbuhan Ekonomi daerah Kabupaten/Kota di propinsi DIY (persen)



$X_2$  : Rata-rata Lama Sekolah (tahun)

$X_3$  : Jumlah Pengangguran ((jiwa)

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_0-\beta_3$  : Koefisien Regresi

$u_{it}$  : Variabel Gangguan

$i$  : Kabupaten/Kota di Propinsi DIY

$t$  : Periode Waktu (tahun)

$\ln$  : Logaritma Natural

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *Eviews* diperoleh hasil *Common Model* sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Estimasi *Common Model* Metode *Pooled Least Squares***

Dependent Variable: (LJPM?)				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 11/18/15 Time: 08:28				
Sample: 2009 2013				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 5				
Total pool (balanced) observations: 25				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.249137	0.736938	3.052002	0.0061
PE?	-0.162791	0.058295	-2.792521	0.0109
RRLS?	-0.397143	0.034953	-11.36211	0.0000
LPENG?	0.547323	0.078855	6.940842	0.0000
R-squared	0.870346	Mean dependent var		4.602000
Adjusted R-squared	0.851824	S.D. dependent var		0.529662
S.E. of regression	0.203886	Akaike info criterion		-0.196862
Sum squared resid	0.872962	Schwarz criterion		-0.001842
Log likelihood	6.460773	F-statistic		46.98974
Durbin-Watson stat	1.615714	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Lampiran Hasil Olah Data *Common Model*, 2015.

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda tersebut dapat ditulis pada estimasi persamaan sebagai berikut :

$$LY_{it} = 2,249137 - 0,162791X_{1it} - 0,397143X_{2it} + 0,547323LX_{3t}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *Eviews* diperoleh hasil Model *Fixed Effect* sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Estimasi Model *Fixed Effect* Metode PLS**

Dependent Variable: (LJPM?)				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 11/18/15 Time: 08:29				
Sample: 2009 2013				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 5				
Total pool (balanced) observations: 25				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.661987	1.579836	2.317954	0.0332
PE?	-0.015693	0.018862	-0.832005	0.4169
RRLS?	-0.069497	0.129371	-0.537193	0.5981
LPENG?	0.038137	0.055101	0.692129	0.4982
Fixed Effects (Cross)				
_BANTUL--C	-0.473121			
_GUNUNGKIDUL--C	-0.571215			
_KULONPROGO--C	-0.005008			
_SLEMAN--C	-0.051602			
_YOGYAKARTA--C	-1.090930			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.693306	Mean dependent var	4.602000	
Adjusted R-squared	0.590550	S.D. dependent var	0.529662	
S.E. of regression	0.051490	Akaike info criterion	-2.840521	
Sum squared resid	0.045071	Schwarz criterion	-2.450480	
Log likelihood	43.50651	F-statistic	360.3693	
Durbin-Watson stat	1.996701	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Lampiran Hasil Olah Data Model *Fixed Effect*, 2015.

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda tersebut dapat ditulis pada estimasi persamaan sebagai berikut :

$$LY_{it} = 3,661987 - 0,0156931X_{1it} - 0,069497X_{2it} + 0,038137LX_{3t}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *Eviews* diperoleh hasil Model *Random Effect* sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Estimasi Model *Random Effect* Metode GLS**

Dependent Variable: (LJPM?)				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 11/18/15 Time: 08:29				
Sample: 2009 2013				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 5				
Total pool (balanced) observations: 25				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.009933	0.443861	13.54013	0.0000
PE?	-0.036731	0.017544	-2.093606	0.0486
RRLS?	-0.267515	0.027879	-9.595631	0.0000
LPENG?	0.094822	0.037403	2.535129	0.0193
Random Effects				
(Cross)				
_BANTUL--C	-0.260183			
_GUNUNGKIDUL--C	-0.050929			
_KULONPROGO--C	-0.296154			
_SLEMAN--C	-0.334022			
_YOGYAKARTA--C	-0.348980			
Effects Specification				
Cross-section random S.D. / Rho			0.085415	0.7335
Idiosyncratic random S.D. / Rho			0.051490	0.2665
Weighted Statistics				
R-squared	0.711612	Mean dependent var	1.197891	
Adjusted R-squared	0.641842	S.D. dependent var	0.144731	
S.E. of regression	0.108129	Sum squared resid	0.245528	
F-statistic	7.332868	Durbin-Watson stat	1.708689	
Prob(F-statistic)	0.001519			

Unweighted Statistics			
R-squared	0.851788	Mean dependent var	4.602000
Sum squared resid	2.344510	Durbin-Watson stat	0.074217

Sumber : Lampiran Hasil Olah Data Model *Random Effect*, 2015.

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda tersebut dapat ditulis pada estimasi persamaan sebagai berikut :

$$LY_{it} = 6,009933 - 0,036731X_{1it} - 0,267515X_{2it} + 0,094822LX_{3t}$$

### 4.3.3. Pengujian Hipotesis

#### 4.3.3.1. Pengujian Hipotesis dengan Uji t (*t-test*)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan.

a. Pengujian pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin (Y).

-Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (25 - 4) = 21$ , diperoleh  $t_{\text{tabel}} = -2,080$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{statistik}} = -2,094$ .

-Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = -2,094 < t_{\text{tabel}} -2,080$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh secara negatif dan signifikan variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y).

b. Pengujian pengaruh variabel Rata-rata Lama Sekolah ( $X_2$ ) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin (Y).

-Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (25 - 4) = 21$ , diperoleh  $t_{\text{tabel}} = -2,080$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{statistik}} = -9,596$ .

-Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = -9,596 < t_{\text{tabel}} -2,080$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh secara negatif dan signifikan variabel Rata-rata Lama Sekolah ( $X_2$ ) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y).

c. Pengujian pengaruh variabel Jumlah Pengangguran ( $X_3$ ) terhadap variabel Jumlah Penduduk Miskin (Y).

-Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (25 - 4) = 21$ , diperoleh  $t_{\text{tabel}} = 2,080$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{statistik}} = 2,535$ .

-Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = 2,535 > t_{\text{tabel}} 2,080$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh secara positif dan signifikan variabel Jumlah Pengangguran ( $X_4$ ) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y).

#### 4.3.3.2. Pengujian Pengaruh Secara Bersama-sama dengan Uji F (*F-test*)

Uji F adalah uji secara bersama-sama yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, dan Jumlah pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

a. Perumusan hipotesis

- 1).  $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$  (Tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama variabel Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y)).

- 2).  $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$  (Ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama variabel Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, dan Jumlah pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y).
- b. Kriteria pengujian
- 1). Bila  $F_{\text{-statistik}} \leq F_{\text{-tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya secara simultan variabel variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ), Rata-rata Lama Sekolah ( $X_2$ ), dan Jumlah pengangguran ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y).
  - 2). Bila  $F_{\text{-statistik}} > F_{\text{-tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya secara simultan variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ), Rata-rata Lama Sekolah ( $X_2$ ), dan Jumlah pengangguran ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y).
- c. Dengan *level of significant* ( $\alpha$ ) 5 % dan df pembilang  $k-1 = 3-1 = 2$  dan penyebut  $n-k = 25-3 = 22$ , diperoleh  $F_{\text{-tabel}} = 3,05$ .
- d. Kesimpulan :
- Diperoleh nilai  $F_{\text{-hitung}} = 7,333 > F_{\text{-tabel}} = 3,05$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh secara bersama-sama variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ), Rata-rata Lama Sekolah ( $X_2$ ), dan Jumlah pengangguran ( $X_3$ ) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y).

#### 4.3.3.3. $R^2$ (Koefisien Determinasi)

$R^2$  (Koefisien Determinasi) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen. Nilai  $R^2$  (Koefisien Determinasi) mempunyai *range*

antara 0-1. Semakin besar  $R^2$  mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil dari regresi dengan metode OLS diperoleh  $R^2$  (Koefisien Determinasi) sebesar 0,712, artinya variasi dari variabel dependen (Y) dalam model yaitu Jumlah Penduduk Miskin (Y) dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen (X) yaitu Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ), Rata-rata Lama Sekolah ( $X_2$ ), dan Jumlah Pengangguran ( $X_3$ ) sebesar 71,2%, sedangkan sisanya sebesar 28,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

#### 4.3.4. Interpretasi Koefisien Regresi

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda dalam estimasi persamaan sebagai berikut :

$$LY_{it} = 6,009933 - 0,036731X_{1it} - 0,267515X_{2it} + 0,094822LX_{3t}$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah:

1.  $\beta_0 = -0,260183, -0,050929, -0,296154, -0,334022, -0,348980$ , dan  $6,009933$

Artinya apabila Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, dan Jumlah pengangguran sama dengan nol, maka Jumlah Penduduk Miskin (Y) sebesar 0,260183 persen (1,297 ribu jiwa) (Kabupaten Bantul), sebesar 0,050929 persen (1,052 ribu jiwa) (Kabupaten Gunung Kidul), sebesar 0,296154 persen (1,345 ribu jiwa) (Kabupaten Kulonprogo), 0,334022 persen (1,397 ribu jiwa) (Kabupaten Sleman), sebesar 0,348980 persen (1,418 ribu jiwa) (Kota Yogyakarta), dan sebesar 6,009933 persen (407,456 ribu jiwa) (DIY).

2.  $\beta_1 = -0,036731$  (0,964 ribu jiwa)

Artinya apabila Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ) naik sebesar 1 persen, maka Jumlah Penduduk Miskin ( $Y$ ) akan turun sebesar 0,036731 persen (0,964 ribu jiwa) dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

3.  $\beta_2 = -0,267515$  (0,765 ribu jiwa)

Artinya apabila Rata-rata Lama Sekolah ( $X_2$ ) naik sebesar 1 tahun, maka Jumlah Penduduk Miskin ( $Y$ ) akan turun sebesar -0,267515 persen (0,765 ribu jiwa) dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

5.  $\beta_3 = 0,094822$  (1,099 ribu jiwa)

Artinya apabila Jumlah Pengangguran ( $X_3$ ) naik sebesar 1 persen, maka Jumlah Penduduk Miskin ( $Y$ ) akan naik sebesar 0,094822 persen (1,099 ribu jiwa) dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

#### **4.4. Pembahasan**

##### **4.4.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Hasil analisis regresi linier dengan model data *pooling time series* menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Hal ini berarti, jika Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkatan, maka Jumlah Penduduk Miskin akan menurun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Saleh (2002) yang menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Amalia (2014) yang



menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Samarinda.

Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah mencerminkan rata-rata kemampuan pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya terutama kebutuhan-kebutuhan pokok. Pembangunan dilaksanakan mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pengembangan perekonomian mengatasi berbagai permasalahan pembangunan dan sosial kemasyarakatan seperti pengangguran dan kemiskinan. Selain pertumbuhan ekonomi, salah satu aspek penting untuk melihat kinerja pembangunan adalah seberapa efektif penggunaan sumber-sumber daya yang ada sehingga lapangan kerja dapat menyerap angkatan kerja yang tersedia. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat berarti produksi barang/jasa yang dihasilkan meningkat.

Besarnya rata-rata kemampuan pendapatan ini akan berpengaruh terhadap kemampuan untuk mengakses sejumlah fasilitas kesehatan termasuk dalam mencukupi kebutuhan akan kesejahteraan. Kemampuan untuk mengakses kesejahteraan ini selanjutnya akan berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin di suatu daerah. Apabila PDRB per kapita meningkat, maka kemampuan rata-rata pendapatan masyarakat akan meningkat yang selanjutnya akan berpengaruh meningkatkan kemampuan untuk kebutuhan akan kesejahteraan. Jika kebutuhan akan kesejahteraan ini semakin dapat dicukupi, maka Jumlah Penduduk Miskin di daerah tersebut telah berkurang. Begitupun sebaliknya, berdasarkan mekanisme tersebut, maka PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

#### **4.4.2. Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Hasil analisis regresi linier dengan model data *pooling time series* menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti, jika Rata-rata Lama Sekolah mengalami peningkatan, maka Jumlah Penduduk Miskin akan menurun. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Saputro (2010) yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap di Lima Belas Provinsi Tahun 2007. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Leasiwal (2013) yang menunjukkan Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Maluku. Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator sosial di bidang pendidikan yang mencerminkan lama bersekolah masyarakat yang ada di suatu daerah. Besarnya angka rata-rata lama sekolah masyarakat di suatu daerah akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan masyarakat di daerah tersebut.

Apabila kualitas rata-rata lama sekolah masyarakat meningkat, maka akan berpengaruh meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan peningkatan kesejahteraan akan mendorong produktivitas atau meningkatkan aktivitas dalam bekerja ataupun melaksanakan pendidikan. Meningkatnya taraf kesejahteraan ini akan berpengaruh mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah tersebut. Berdasarkan mekanisme tersebut, maka rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di suatu daerah. Pembangunan ekonomi maupun pembangunan pada bidang-bidang lainnya selalu melibatkan sumber daya manusia sebagai salah satu pelaku

pembangunan, oleh karena itu jumlah penduduk di dalam suatu negara adalah unsur utama dalam pembangunan. Jumlah penduduk yang besar tidak selalu menjamin keberhasilan pembangunan bahkan dapat menjadi beban bagi keberlangsungan pembangunan tersebut. Jumlah penduduk yang terlalu besar dan tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja akan menyebabkan sebagian dari penduduk yang berada pada usia kerja tidak memperoleh pekerjaan.

#### **4.4.3. Pengaruh Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Hasil analisis regresi linier dengan model data *pooling time series* menunjukkan bahwa Jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti, jika Jumlah pengangguran mengalami peningkatan, maka Jumlah Penduduk Miskin juga akan meningkat. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Yacoub (2012) yang menunjukkan bahwa jumlah pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Amalia (2014) yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran terbuka dan kemiskinan di Kota Samarinda. Diperlukan tenaga kerja semakin banyak untuk memproduksi barang/jasa tersebut sehingga pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun. Upaya menurunkan jumlah pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan adalah sama pentingnya. Secara teori, jika masyarakat tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan penghasilan, dan dengan penghasilan yang dimiliki dari bekerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, maka tidak akan miskin. Sehingga

dikatakan dengan jumlah pengangguran rendah (kesempatan kerja tinggi), maka tingkat kemiskinan juga rendah.

Kemiskinan tidak hanya berkenaan dengan tingkat pendapatan, tetapi juga dari aspek sosial, lingkungan bahkan keberdayaan dan tingkat partisipasi. Sen (1995:79) menyatakan bahwa “kemiskinan jangan dianggap hanya sebagai pendapatan rendah (*low income*), tetapi harus dianggap sebagai ketidakmampuan kapabilitas (*capability handicap*)”. Menurut Chambers dalam Nanga (2006:132), “kemiskinan terutama di daerah pedesaan (*rural poverty*) adalah masalah ketidakberdayaan (*powerlessness*), keterisolasian (*isolation*), kerentanan (*vulnerability*) dan kelemahan fisik (*physical weakness*), dimana satu sama lain saling terkait dan mempengaruhi. Namun demikian, kemiskinan merupakan faktor penentu yang memiliki pengaruh paling kuat dari pada yang lainnya”. Apabila Jumlah pengangguran masyarakat meningkat, maka akan berpengaruh menurunnya taraf kesejahteraan masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan peningkatan kesejahteraan akan mendorong produktivitas atau meningkatkan aktivitas dalam bekerja ataupun melaksanakan pendidikan. Meningkatnya taraf kesejahteraan ini akan berpengaruh mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah tersebut. Berdasarkan mekanisme tersebut, maka rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di suatu daerah. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin regional seperti yang telah diterangkan di atas merupakan aspek struktural yang menjelaskan bagaimana terbentuknya kemiskinan di suatu daerah.

#### 4.4.4. Koefisien Regresi Kabupaten/Kota

Koefisien regresi dengan tidak adanya perubahan (kenaikan atau penurunan variabel independen) atau Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, dan Jumlah pengangguran sama dengan nol, maka Jumlah Penduduk Miskin (Y) sebesar 0,260183 persen (1,297 ribu jiwa) (Kabupaten Bantul), sebesar 0,050929 persen (1,052 ribu jiwa) (Kabupaten Gunung Kidul), sebesar 0,296154 persen (1,345 ribu jiwa) (Kabupaten Kulonprogo), 0,334022 persen (1,397 ribu jiwa) (Kabupaten Sleman), sebesar 0,348980 persen (1,418 ribu jiwa) (Kota Yogyakarta), dan sebesar 6,009933 persen (407,456 ribu jiwa) (DIY). Koefisien regresi sebagai nilai Jumlah Penduduk Miskin akibat dari perubahan (kenaikan atau penurunan) Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, dan Jumlah pengangguran yang paling besar adalah Kota Yogyakarta yaitu sebesar 0,348980 persen, kemudian Kabupaten Sleman sebesar 0,334022 persen. Paling besarnya koefisien regresi Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman ini dikarenakan daerah Kabupaten/Kota ini yang memiliki PDRB yang besar, tetapi Pertumbuhan Ekonomi yang relatif kecil, Rata-rata Lama Sekolah yang tinggi, tetapi Jumlah pengangguran yang relatif besar untuk Kabupaten Sleman dan relatif kecil untuk Kota Yogyakarta (DIY dalam Angka, BPS Prov. DIY.). Tingkat jumlah pengangguran tertinggi yaitu di Kabupaten Sleman, kemudian Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta tertinggi ke tiga jumlah penganggurannya, sedangkan Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulonprogo merupakan Kabupaten/Kota yang paling rendah tingkat jumlah penganggurannya.